

Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo Lues

(Study on the technical aspect management of local buffalo in Gayo Lues District)

Eka Meutia Sari¹, Mohd. Agus Nashri Abd¹ dan Sulaiman¹

¹Fakultas Pertanian, Jurusan Peternakan, Universitas Syiah Kuala, Darussalam-Banda Aceh

ABSTRACT The objective of this research to study on the technical aspect management of local buffalo in Gayo Lues district. Forty local buffalo farmers located in three selected sub district of Rikit Gaib, Pantan Cuaca and Dabun Gelang in Gayo Lues were visited and data or informations were collected through interview of the farmers. Data collected included: breed and breeding performance, feed and feeding practices, rearing practices, health aspect and marketing. The data were tabulated and compared with the standard

guideline of buffalo management from the Directorate General of Livestock Service (DGLS). Result showed that management practices of local buffalo applied by farmers in Gayo Lues were found very low, only 40.16% of the standard management from DGLS. Application of health (64.57%), and housing (74.78%), while application of breeding and reproduction, rearing practices and feed and feeding were 41.76%, 46.50%, and 17.67% of the standard, respectivel

Keywords: Local buffalo, management practices, Gayo Lues district.

2015 Agripet : Vol (15) No. 1 : 57-60

PENDAHULUAN

Usaha ternak kerbau merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sektor peternakan untuk menunjang usaha tani masyarakat pedesaan. Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang memiliki kemampuan khusus dalam mencerna makanan yang berkualitas rendah untuk dapat bertahan hidup. Keberadaan ternak ini telah bersatu dalam kehidupan sosial budaya di beberapa daerah di Indonesia.

Pengembangan ternak di negara sedang berkembang dilakukan oleh petani kecil, dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk dan tabungan keluarga (Bandiati, 2005; Kusnadi, 2004). Namun demikian, sampai saat ini usaha pemeliharaan ternak kerbau di pedesaan belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan. Pemeliharaan kerbau belum diupayakan oleh peternak agar dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan masih diusahakan oleh petani

dengan keterbatasan sumberdaya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil dan tatalaksana pemeliharaan secara tradisional (Muhammad, 2002; Muthalib, 2006).

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu wilayah populasi ternak kerbau di Provinsi Aceh yang cukup potensial. Ternak kerbau di daerah ini telah dikenal sejak lama dalam budaya masyarakat dengan sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional dan turun-temurun. Tujuan pemeliharaan kerbau bagi masyarakat adalah sebagai tenaga kerja, penghasil daging dan tabungan keluarga. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian aspek teknis pemuliaan dan pemeliharaan kerbau di Kabupaten Gayo Lues yang dapat memberikan gambaran dasar untuk memperbaiki mutu genetik, produktivitas dan pengembangannya. Dalam upaya peningkatan produktivitas ternak kerbau juga perlu diperhatikan pemilihan bibit, penyediaan pakan bermutu, perkandangan, penanggulangan penyakit, reproduksi, *breeding* dan pemasaran ternak kerbau

Corresponding author : ekasari865@yahoo.com

tersebut, sehingga dapat memberikan respons yang baik dan menguntungkan.

MATERI DAN METODE

Responden Penelitian

Responden penelitian sebanyak empat puluh yang merupakan peternak pemelihara kerbau lokal di desa terpilih di Kabupaten Gayo Lues. Penentuan peternak responden adalah dengan menggunakan metode Proporsional Random Sampling (Singarimbun, 1981), dengan ketentuan peternak minimal memelihara dua ekor kerbau.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 15 sampai 31 Januari 2014 di Kabupaten Gayo Lues meliputi tiga kecamatan yaitu Rikit Gaib, Pantan Cuaca dan Dabun Gelang. Pemilihan kecamatan tersebut berdasarkan jumlah populasi ternak kerbau yang dipelihara oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survey dan observasi langsung ke lokasi peternak pemelihara. Wawancara dan interview dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner).

Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari perhitungan terhadap aspek-aspek teknis pemeliharaan ternak mengacu kepada pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia (1992), meliputi:

1. Bibit/reproduksi
2. Makanan ternak
3. Tatalaksana pemeliharaan ternak
4. Tujuan pemeliharaan dan pemasaran
5. Kesehatan ternak
6. Perkandangan

Selain data primer, juga diperlukan data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder dari dinas/instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisa Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Untuk mengetahui pelaksanaan aspek teknis secara keseluruhan, diolah dengan

menggunakan rata-rata dan persentase merujuk kepada “Pedoman Identifikasi Teknis Peternakan” yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal

Penerapan aspek teknis pemeliharaan oleh peternak secara rata-rata adalah 40.10 persen ($401.06/1000 \times 100\%$) dari standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan. Persentase ini bernilai rendah, karena berbagai faktor yang terdapat di daerah ini seperti cara pemeliharaan yang masih bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun, serta tingkat pendidikan peternak yang rendah. Sehingga apa yang dilakukan pendahulunya, masih saja dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Penerapan aspek teknis pada hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Safrizal (2002) sebesar 42.33%. Aspek teknis pemeliharaan kerbau lokal di Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal di Kabupaten Gayo Lues

Aspek teknis	Nilai Standar	Rata-rata	Persentase
Pemuliaan dan Reproduksi	350	146	41.71
Makanan	300	53.01	17.67
Tatalaksana Pemeliharaan	175	81.39	46.50
Kesehatan	100	64.57	64.57
Kandang dan Peralatan	75	56.09	74.78
Total	1000	401.06	40.10

Sumber: Hasil Penelitian

Dari Tabel 1. terlihat bahwa aspek pemuliaan dan reproduksi memiliki nilai yang sangat rendah yaitu 41,71%. Keadaan ini disebabkan karena peternak di Kabupaten Gayo Lues belum menggunakan pejantan dan betina lokal hasil seleksi untuk dikembangkan, dan tidak ada usaha untuk penggunaan kerbau pejantan yang unggul. Penerapan aspek teknis pada tiap-tiap kecamatan yang menjadi sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan Aspek Teknis Pemuliaan dan Pemeliharaan Kerbau di Kecamatan Rikit Gaib, Pantan Cuaca, dan Dabun Gelang

Aspek Teknis	Nilai Standar	Rikit Gaib	Rata-rata		Persentase		
			Pantan Cuaca	Dabun Gelang	Rikit Gaib	Pantan Cuaca	Dabun Gelang
Bibit dan Reproduksi	350	140,5	143,3	154,2	40,14	40,94	44,05
Makanan	300	48,65	53,00	57,39	16,21	17,66	19,13
Tata Laksana Pemeliharaan	175	72,45	88,05	83,67	41,4	50,31	47,81
Kesehatan	100	68,67	59,39	65,67	68,67	59,39	65,67
Kandang dan Peralatan	75	58,48	56,05	53,75	77,97	74,73	71,66
Total	1000	388,75	399,79	414,66	244,39	243,03	248,32
Persentase	100	38,87	39,97	41,46	24,43	24,30	24,83

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa rata-rata penerapan aspek teknis di tiap-tiap kecamatan tersebut adalah 38.87 persen, 39.97 persen dan 41.46 persen (Rikit Gaib, Pantan Cuaca dan Dabun Gelang) dari standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia (1992). Hasil penelitian Safrizal (2002) pada daerah yang sama (Rikit Gaib) memiliki nilai yang rendah (37,76%) dibandingkan dengan hasil penelitian ini (38,87%) hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan peternak untuk dapat menerapkan aspek teknis pemeliharaan secara lebih baik.

Penerapan aspek yang paling rendah di tiga kecamatan ini adalah aspek makanan. Aspek teknis makanan dan pemberian pakan ini menyamai dengan yang dilaporkan Sari (2012) bahwa, penerapan aspek makanan di Kabupaten Gayo Lues adalah rendah yaitu 18,22%. Petani peternak di Kabupaten Gayo Lues pada umumnya hanya memberikan hijauan berupa rumput lapangan dengan cara melepaskan ternaknya. Belum ada usaha penanaman rumput unggul dan pemberian pakan tambahan seperti konsentrat. Hal ini berpengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan dan penambahan berat badannya. Peternak menganggap bahwa rumput lapangan yang tersedia di lapangan sudah sangat memadai untuk kebutuhan ternak tersebut. Rumput lapangan yang tersedia sepanjang tahun menyebabkan petani peternak enggan melakukan penanaman rumput unggul dan usaha pengawetan hijauan pakan ternak.

Aspek kandang dan peralatan merupakan aspek yang paling tinggi persentase penerapannya oleh peternak di Kabupaten Gayo Lues. Hal ini menunjukkan bahwa petani peternak di Kabupaten Gayo Lues sangat

memperhatikan dengan baik ketersediaan kandang dan peralatannya, karena umumnya kondisi pemeliharaan kerbau di Kabupaten Gayo Lues terletak di daerah pegunungan yang jauh dari pemukiman penduduk, sehingga sangat rentan terhadap binatang buas pemangsa dan gangguan hewan liar lainnya.

Pemasaran

Pada umumnya di Kabupaten Gayo Lues peternak menjual ternaknya secara tunai (97,5%) dan hanya 2,5% yang menjual secara bertahap atau kredit. Petani peternak lebih memilih menjual kerbaunya secara tunai untuk menghindari hutang yang tertunggak. Apabila peternak menjual ternak kerbau dengan sistem penjualan kredit, maka kepastian kelunasan bisa saja tidak tepat waktu.

Transaksi tempat penjualan ternak kerbau di Kabupaten Gayo Lues umumnya terjadi di kandang ternak. Hal ini terjadi karena belum adanya pasar hewan di Kabupaten Gayo Lues. Padahal diketahui bahwa penjualan ternak seharusnya ada tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yaitu di pasar hewan. Ketiadaan pasar hewan menyebabkan konsumen/pembeli sedikit mengalami kesulitan untuk mencari ternak yang sesuai dengan keinginannya, karena keterbatasan jumlah ternak dan pembeli harus menyediakan waktu ekstra untuk mencari ternak kerbau ke lokasi peternakan lain.

Umumnya peternak menjual ternak kerbau tidak hanya pada hari-hari tertentu, tetapi ternak dijual apabila peternak membutuhkan uang (90%). Hanya sebagian kecil saja peternak yang menjual ternaknya pada hari-hari tertentu seperti hari besar keagamaan (10%).

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap penerapan aspek teknis pemeliharaan oleh peternak di Kabupaten Gayo Lues, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan aspek teknis oleh peternak secara umum masih rendah apabila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1992). Rendahnya penerapan ini tidak terlepas dari faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan peternak, sarana dan prasarana pendukung dalam pemeliharaan ternak. Jauhnya jarak lokasi pemeliharaan dengan pusat-pusat informasi peternakan juga mempengaruhi penerapan aspek teknis ini oleh peternak.

Cara pemeliharaan masih tradisional dan turun temurun telah mengakibatkan lambatnya penerimaan suatu perubahan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki peternak ini maka perlu diberikan saran-saran.

SARAN

Untuk meningkatkan pengetahuan peternak perlu dilakukan pelatihan, bimbingan dan penyuluhan, terutama yang berhubungan dengan penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak. Dalam memberikan petunjuk kepada peternak, motivasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang dilakukan. Kepada peternak hendaknya diberikan suatu masukan yang segera terlihat dampaknya. Kekurangan yang peternak miliki harus diperbaiki walaupun secara perlahan. Namun demikian, faktor ketersediaan dana dan tenaga menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan, sehingga rencana yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandiati, S. 2005. Karakteristik bangsa dan pengembangan kerbau lokal. Disampaikan pada sasehan peternakan 2005, revitalisasi ternak kerbau dan pola perbibitan sapi potong. Bandung 24 Desember 2005.
- Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktur Jenderal Peternakan Indonesia. Jakarta
- Kusnadi, U. 2004. Kontribusi Ternak Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Lahan Marginal Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. J. Pembangunan Peternakan Tropis. Special Edition Oktober 2004.
- Muhammad, Z. 2002. Model Pengembangan Kerbau Perah. Laporan Direktorat Budidaya Peternakan, Jakarta.
- Muthalib, H. A. 2006. Potensi Sumberdaya Ternak Kerbau di Nusa Tenggara Barat, Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor. Hlm. 64-72.
- Sari, E.M., Basri, H dan Safrizal., 2012. Tatalaksana pemeliharaan kerbau ditinjau dari aspek teknis pemeliharaan di kabupaten Gayo Lues. Agripet.Vol (12) No. 2: 33-36.
- Safrizal. 2002. Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau di Kabupaten Gayo Lues. Jurusan Peternakan. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Singarimbun, M. 1981. Metode Penelitian Survei. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.